

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang Terkait Tentang Judul

1. Seputar Tari Sufi

a. Pengertian Tari Sufi

Jalaludin Muhammad ibn Muhammad Al-Balkhi Al-Qunuwi merupakan nama lengkap Rumi. Dalam dunia sufi ada yang kurang pesta minum tanpa musik, tarian dan musik yang dipakai kaum sufi adalah tari sema, untuk di Indonesia tarian sema Jalaludin Rumi lebih dikenal atau populer dengan nama tari Sufi, karena dulu di Turki penari tarian ini adalah orang-orang Sufi. Dalam bahasa Arab, Sema berarti mendengar atau jika di terapkan dalam definisi yang lebih luas bergerak dalam suka cita-cita dengan mendengarkan nada-nada musik sambil berputar-putar sesuai dengan arah putaran alam semesta. Di Barat, tarian ini lebih dikenal sebagai “Whirling Dervishe”, atau para darwis yang berputar-putar dan digolongkan sebagai devine dance.¹

Para sufi mempunyai ekspresi kecintaan pada Ilahi yang beragam. Antara lain ialah dengan musik serta tarian spiritual ataupun tarian sufi. Musik serta tarian sufi ialah tradisi sufi yang sangat produktif dalam teori ataupun dalam prakteknya, sebab bertujuan langsung kepada Allah. Kelompok sufi tertentu memakai musik serta tarian sebagai latihan memusatkan konsentrasi serta melenyapkan hal-hal negative dalam benak. Tari sufi merupakan bentuk gerakan tubuh yang berirama serta memiliki arti yang bertabiat rohani. Secara terminologi, tari sufi ialah tarian yang dilakukan oleh kalangan sufi yang merupakan salah satu wujud praktik dalam tasawuf yang disebut juga tarian zikir, karena para sufi menyebut asma-asma Allah.² Tari sufi adalah wujud ekspresi dari rasa cinta, kasih sayang seseorang hamba kepada Allah SWT serta Nabi Muhammad SAW. Salah satu tuntunan Nabi

¹ Chittick, C. William, "Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran spiritual Jalaluddin Rumi," Yogyakarta, (2000): 19.

² William C. Chittick, "Tasawuf Di Mata Kaum Sufi Terjemah Zaimul Am," Bandung: Mizan (2001): 143.

merupakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berzikir. Tari sufi memiliki banyak sebutan yang semakna, walaupun tarian ini disebut tarian dalam bahasa Arab disebut Raqsh, tetapi Tari Sufi mayoritas tidak menggunakan kata tersebut, sebab bermaksud untuk menjauhi campur aduk antara tari sufi dengan bentuk-bentuk tarian hiburan. Oleh karena itu tari sufi biasa disebut tari Sama' yang bearti juga untuk kegiatan spiritual yang terdapat musik dan lantunan shalawat.³

Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 dan surat Ali Imran ayat 110 Allah menegaskan bahwa:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”⁴

Ayat tersebut menegaskan bahwa karakteristik umat islam sebagai umat yang mengemban dakwah untuk

³ Nasr., “Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi, Terjemah Tim Penerjemah Mizan,” Bandung: Mizan, (2003): 622.

⁴ Departemen Agama R.I., "Al-Qur'an dan Terjemahannya," CV: Diponegoro, (2007).

seluruh manusia, sekaligus menegaskan bahwa islam merupakan agama yang universal yang harus disebarluaskan keseluruh dunia. Misi dakwah tersebut diemban oleh setiap orang di dunia ini. Baik dilakukan secara kelompok maupun secara individu dimanapun mereka berada, sesuai dengan ilmu yang mereka miliki.⁵

b. Fungsi Tari Sufi

Beberapa fungsi tari yang dapat diambil manfaatnya ada banyak, namun menurut Wardhana fungsi tari dapat terbagi menjadi tujuh, yaitu sebagai berikut:⁶

1. Tari sebagai sarana upacara.

Fungsi tari sebagai sarana upacara adalah bagian dari tradisi yang terdapat dalam suatu kehidupan masyarakat. Tari ini bersifat turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya yang hingga masa kini berperan sebagai upacara ritual. Upacara yang biasanya bersifat sakral serta magis. Pada tari upacara aspek keelokan tidak diutamakan, yang diutamakan merupakan kekuatan yang bisa pengaruhi kehidupan manusia itu sendiri maupun hal-hal diluar dirinya.

2. Tari sebagai sarana hiburan.

Tari ini mempunyai tujuan untuk hiburan individu, lebih mementingkan kenikmatan dalam menarikan tarian. Tari hiburan tersebut tari gembira, pada dasarnya tari gembira tidak bertujuan untuk ditontonkan namun tarian ini cenderung untuk kepuasan penarinya itu sendiri. Keindahan tidak diutamakan, namun mementingkan kepuasan individual, bersifat spontanitas serta improvisasi. Tarian ini untuk konsumsi publik, dalam penyajiannya terpaut dengan berbagai kepentingan, paling utama dalam kaitannya dengan hiburan, amal, bahkan untuk memenuhi kepentingan publik dalam rangka hiburan saja.

3. Tari sebagai media pergaulan.

Seni tari merupakan kolektif, maksudnya penggarapan tari melibatkan sebagian orang. Oleh sebab itu, aktivitas

⁵ Nila Sari, "Keberadaan Tari Sema Jalaluddin Rumi Pada Kelompok Tari Sufi Jepara Di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupten Jepara, Jawa Tengah," *Journal Imaji* 11, no. 2 (2015). DOI: 10.21831/imaji.v11i2.3844.

⁶ Wardhana Wisnoe, "Pendidikan Seni Tari Buku Guru Sekolah Menengah Pertama," *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta*, (1990): 36.

tari bisa berperan selaku fasilitas pergaulan. Aktivitas tari semacam latihan tari yang teratur atau pementasan tari bersama merupakan fasilitas pergaulan yang baik.

4. Tari sebagai pertunjukan artistik.

Tari pertunjukan merupakan wujud komunikasi sehingga ada penyampaian pesan serta penerima pesan. Tari ini lebih mementingkan wujud estetika dari pada tujuannya. Tarian ini lebih digarap cocok dengan kebutuhan warga setempat, tarian ini terencana disusun untuk dipertontonkan. Oleh karena itu, penyajian tari mengutamakan segi artistiknya yang konseptual, koreografer yang baik dengan tema dan tujuan yang jelas.

5. Tari sebagai penyaluran terapi.

Tipe tari ini diperuntukan buat menyandang cacat raga ataupun cacat mental. Penyalurannya bisa dicoba secara langsung untuk penderita cacat badan ataupun untuk pengidap tuna wicara serta tuna pendengaran, secara tidak langsung untuk pengidap cacat mental. Pada warga wilayah timur, jenis tarian ini jadi pantangan sebab terdapatnya rasa iba.

6. Tari sebagai media pembelajaran.

Aktivitas tari dapat dijadikan media pembelajaran, semacam untuk mendidik anak supaya bersifat dewasa serta menjauhi tingkah laku yang menyimpang dari nilai-nilai keindahan serta keluhuran sebab seni tari bisa mengasah perasaan seorang.

7. Tari sebagai media katarsis.

Katarsis berarti pembersihan jiwa, seni tari selaku media katarsis lebih gampang dilaksanakan oleh orang yang sudah menggapai taraf atas penghayatan seni. Oleh sebab itu, umumnya tari ini dicoba oleh seniman yang hakiki. Tetapi seseorang guru juga dapat melaksanakannya asal dia ingin berlatih dengan intensitas, konsentrasi yang penuh, berani dan mempunyai kekayaan imajinasi.⁷

c. Bentuk Penyajian Tari Sufi

1. Ritual/Persiapan Sebelum Menari

⁷ Wardhana Wisnoe, "Pendidikan Seni Tari Buku Guru Sekolah Menengah Pertama".

Ketika akan menari tarian sufi seorang penari dituntut mampu dan memahami setiap gerak ataupun makna tarian yang ditarikan. Sebelum melakukan sebuah tarian yang sakral dan syarat akan makna. Maka seorang penari harus melakukan sebuah ritual atau prosesi. Arti ritual dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan berkaitan dengan ritus: *hal ihwal*, ritus: *tari bali juga bersumber dari gerak*. Ritus yakni tata cara di upacara keagamaan. Hal-hal yang dilakukan penari sebelum menari yakni, pertama berwudhu seperti saat akan melaksanakan shalat. Wudhu berarti membasuh atau mengusap sejumlah anggota badan tertentu dengan air untuk menyucikan dari hadats kecil.⁸

Kemudian setelah berwudhu, yang dilakukan kedua yakni melakukan shalat sunnah syukur. Shalat sunnah syukur dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan. Setelah shalat sunnah selesai barulah memulai dzikir.

2. Bacaan Ketika Menari

Bacaan ketika penari melakukan tarian sufi adalah dzikir. Seorang penari akan membaca *الله الله الله* ketika akan menari. Penari menganggap bahwa Allah akan senantiasa menjaga mereka ketika mengucapkan kata tersebut.

3. Kondisi Psikologis Penari

Ketika menari para penari mengalami ekstase, dikalangan para sufi memahaminya sebagai tingkat pencapaian perasan penyatuan dengan Tuhan. Bahkan ada pula yang mengaku gerakan tercipta seolah-olah bukan dari diri seorang penari. Dari kasih inilah yang membuat seorang Rumi memiliki jiwa sangat lembut, dirinya tidak bisa membenci atau melihat perbedaan suku, ras, ataupun agama.

Hal yang menarik adalah para penari berputar terus menerus tanpa berhenti selama berjam-jam dan gerakan mereka tetap seimbang. Bahkan ketika para penari berhenti menari tidak membuat para penari ini kehilangan

⁸ Putri Ayu Silmi Afifah., "Analisis Semiotik Pesan Dakwah Islam Dalam." *Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (2019).

keseimbangan karena akibat dari gerakan tubuh berputar tersebut.⁹

2. Nilai-nilai Filosofis

a. Pengertian Filsafat

Filsafat memiliki banyak definisi yang berbeda-beda dari tiap pakar, diantara definisi yang ada, beberapa diantaranya memiliki pemahaman-pemahaman yang sama maupun berbeda tentang definisi filsafat. Definisi filsafat dijabarkan sebagai berikut.

Secara etimologi, istilah filsafat merupakan serapan yang berasal dari bahasa Yunani *philosophia* (filosofia) yang berasal dari kata kerja “filosofein” yang berarti mencintai kebijaksanaan. *Philosophia* berasal dari gabungan kata “*Philein*” yang berarti cinta dan “*Shopia*” yang berarti kebijaksanaan.¹⁰

Filsafat adalah sikap terhadap hidup dan alam semesta (*Philosophy is an attitude toward life and universe*). Filsafat merupakan sikap berfikir yang melibatkan usaha dalam usaha memikirkan masalah hidup dan alam semesta dari semua sisi yang meliputi kesiapan menerima hidup dan alam semesta sebagaimana adanya dan mencoba untuk melihatnya secara keseluruhan hubungan.¹¹

Filsafat adalah suatu pengetahuan metodis dan sistematis, yang melalui jalan refleksi hendak menangkap dan mendapat makna yang hakiki dari hidup dan dari gejala-gejala hidup sebagai bagian daripadanya.¹²

Filsafat adalah sikap mempertanyakan, sikap bertanya, yaitu bertanya dan menanyakan sesuatu, mempertanyakan apa saja. Sesungguhnya filsafat adalah suatu metode sikap bertanya untuk mendapatkan pengetahuan dari segala sesuatu yang ditanyakan.¹³

⁹ Chindi Andriyani, “Jejak Langkah Sang Sufi Jalauddin Rumi,” *Yogyakarta: PT. Anak Hebat Indonesia Cetakan ke--1*, (2017): 23.

¹⁰ Ali Muhi, dkk., *Merevitalisasi Pendidikan Pancasila Sebagai Pemandu Reformasi*. SURABAYA: IAIN Sunan Ampel Press, (2012): 20.

¹¹ Warsito, Loekisno Chairil, dkk., *Pengantar Filsafat*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, (2012): 8.

¹² Huijbers, Theo, *Filsafat dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Kanisius, 1982.

¹³ Mikhael Dua, dkk. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Kanisius, (2001): 14.

Filsafat adalah tempat dimana pertanyaan - pertanyaan dikumpulkan, diterangkan, dan diteruskan sehingga filsafat disebut juga sebagai ilmu tanpa batas. Filsafat tidak menyelidiki dari satu sisi saja namun filsafat juga menyelediki dari berbagai sisi yang menarik perhatian manusia.¹⁴

Dari beberapa pendapat pengertian filsafat, daapt disimpulkan filsafat adalah usaha-usaha dan pemikiran manusia untuk mencari suatu kebenaran.

b. Fungsi Filsafat

Ada beberapa fungsi filsafat yang dikutip dari buku filsafat ilmu, diantaranya adalah:¹⁵

1. Untuk membantu mendalami pertanyaan-pertanyaan tentang ilmu atau asasi manusia tentang makna realitas dan lingkup tanggungjawabnya , secara sistematis dan historis.
2. Sebagai kritik ideologi, artinya kemampuan menganalisis secara terbuka dan kritis argumentasi-argumentasi agama , ideologi dan pandangan dunia. Dengan kata lain, mampu mendeteksi berbagai masalah kehidupan.
3. Sebagai dasar metodis dan wawasan lebih mendalam dan kritis dalam mempelajari studi-studi ilmu khusus.
4. Sebagai dasar yang paling luas untuk berpartisipasi secara kritis dalam kehidupan intelektual pada umumnya dan khususnya di lingkungan akademis.
5. Memberikan wawasan lebih luas dan kemampuan analitis serta kritis tajam untuk bergulat dengan masalah-masalah intelektual, spiritual, dan ideologis.

c. Cara Berpikir Filosofi

Ketika kita bersentuhan dengan filsafat, kita sedang melakukan kegiatan berpikir dan bagaimana kita berpikir. Kegiatan dan cara berpikir secara keseluruhan merupakan inti dari pengetahuan kita sendiri. Ada enam karakteristik berpikir dalam filsafat yaitu:

1. Berpikir menyeluruh

¹⁴ Harry Hamersma, Pintu Masuk ke Dunia Filsafat. *Yogyakarta: Kanisius*, (2008): 10.

¹⁵ A. Susanto, Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. *Jurnal Filsafat ilmu*. (2021).

Berpikir secara menyeluruh adalah mencermati objek yang menjadi kajian yang tidak dipandang hanya dari satu sisi saja. Seseorang berpikir secara menyeluruh bagaikan seseorang yang sedang menengadah ke langit, atau seorang pendaki gunung yang melihat ke bawah. Pada saat orang menengadah ke langit, dia ingin mengetahui dirinya dalam kesemestaan galaksi. Dia tidak hanya berpikir tentang galaksi yang ada di langit saja tetapi dia juga berpikir tentang keberadaannya di bumi yang dia pijaki. Demikian pula seperti seseorang yang berada di puncak gunung, maka dia dapat melihat lembah dan ngarai di bawahnya. Jadi, berpikir secara menyeluruh ini merupakan berpikir sampai batas-batas pembeda objek yang kita kaji atau cermati.¹⁶ Batas-batas pembeda objek di sini mengacu pada batas-batas pengetahuan kita terhadap objek yang sedang kita cermati, dan olehnya itu, kita tidak hanya berpikir dan mencermati sesuatu hanya dari satu sudut pandang atau satu pengetahuan saja tetapi dari berbagai sudut atau pengetahuan sehingga pengetahuan yang kita peroleh dilahirkan dari kegiatan secara menyeluruh. Inilah yang dimaksud dengan berpikir secara menyeluruh.¹⁷

2. Berpikir mendasar

Berpikir secara mendasar adalah berpikir sampai ke pondasi dari ilmu atau pengetahuan yang kita kaji. Dalam berpikir secara mendasar, kita harus melakukannya secara sistematis, tidak hanya memikirkan pada tataran praxis saja tetapi juga teknis, dan metodologis sampai pada yang intinya yaitu filsafat. Misalnya kita berpikir secara mendasar tentang belajar. Kita tidak bisa hanya memikirkan bahwa belajar adalah seperangkat kegiatan atau aktivitas yang dapat diamati dan didasari dengan tujuan untuk membantu pihak lain (peserta didik) agar memperoleh perubahan perilaku, tetapi kita juga berpikir bahwa

¹⁶ Suriasumantri, J. S. Filsafat Ilmu- Sebuah Pengantar Populer - Keterkaitan Ilmu, Agama, dan Seni. *Jakarta, Indonesia: Pustaka Sinar*. (2017).

¹⁷ Fernandes Arung, M.Pd, dkk. MODUL 1 - Ruang Lingkup Filsafat. *Perpustakaan UT*. (2017).

upaya untuk memmanusiakan manusia sebagai bagian dari proses belajar, maka para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasan kita dalam berpikir. Di sini, hal yang mendasar adalah bahwa peserta didik pada hakikatnya adalah manusia. Secara filsafat, pendekatan yang digunakan untuk mengkaji belajar adalah humanisme, maka titik pokoknya yang kita kaji adalah sisi manusia.¹⁸

3. Berpikir spekulatif

Semua ilmu yang berkembang saat ini bermula dari sifat spekulatif. Spekulatif ini merupakan salah satu karakteristik berpikir filosofis. Memang, dalam filsafat pemikiran diawali dari keraguan, namun spekulasi itu tidak dilakukan secara sembarang melainkan didasarkan pada pemikiran yang matang. Artinya, berpikir spekulatif di sini bukan coba-coba tanpa dasar pemikiran. Dalam berpikir spekulatif, kita juga memikirkan konsekuensinya, kita bisa menilai mana spekulasi berpikir yang dapat diandalkan dan mana yang tidak. Tentu harus ada kriteria kebenaran yang dijadikan dasar.¹⁹ Menurut Suriasumantri, spekulasi yang digunakan untuk membangun ilmu tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan ini dapat dianggap sebagai postulat. Postulat merupakan pikiran dasar pengetahuan berdasarkan cara pandang yang telah dianalisis secara reflektif dan kritis dan dianggap benar.²⁰

4. Berpikir reflektif

Berpikir reflektif adalah proses berpikir secara aktif, terus menerus, gigih, dan mempertimbangkan dengan saksama tentang segala sesuatu yang dipercaya kebenarannya dengan alasan yang mendukungnya dan

¹⁸ Fernandes Arung, M.Pd, dkk. MODUL 1 - Ruang Lingkup Filsafat. *Perpustakaan UT*. (2017).

¹⁹ Fernandes Arung, M.Pd, dkk. MODUL 1 - Ruang Lingkup Filsafat. *Perpustakaan UT*. (2017).

²⁰ Suriasumantri, J. S. Filsafat Ilmu- Sebuah Pengantar Populer - Keterkaitan Ilmu, Agama, dan Seni. *Jakarta, Indonesia: Pustaka Sinar*. (2017).

menuju pada suatu kesimpulan.²¹ Menurut Fisher, berpikir reflektif adalah proses berpikir kritis melalui penalaran untuk mengemukakan alasan-alasan dalam mendukung suatu keyakinan dan untuk mengevaluasi keyakinan tersebut dengan sebaik mungkin. Berpikir reflektif menyatakan bahwa pemikiran filsafat tidak cenderung membenarkan diri, tetapi selalu terbuka, direnungkan secara berulang-ulang dan mendalam. Proses ini digunakan untuk mencari inti terdalam dari pemikiran tersebut, juga menemukan titik-titik simpul secara utuh dengan inti kehidupan manusia yang luas dan problematis. Jadi, sikap kehati-hatian dalam menarik kesimpulan dilakukan dengan mencari fakta-fakta untuk mendukung kebenaran.²²

5. Berpikir kritis

Berpikir kritis adalah proses menentukan kebenaran, ketepatan, atau penilaian terhadap sesuatu yang ditandai dengan mencari alasan dan alternatif, dan mengubah pandangan seseorang berdasarkan bukti.²³ Konsep dasar berpikir kritis adalah mampu memahami atau mencari tahu apa masalahnya (atau konflik, kontradiksi) untuk mengarahkan pada berpikir tujuan khusus dari pemecahan masalah; memahami kerangka acuan atau sudut pandang yang terlibat; mengidentifikasi dan memahami asumsi yang mendasari; mengidentifikasi, dan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide yang sedang digunakan; mengutip bukti, data, dan alasan dan interpretasi mereka.²⁴

6. Berpikir postulatif

Postulat merupakan cara pandang yang tidak perlu diverifikasi secara empiris. Cara pandang ini bisa

²¹ Fernandes Arung, M.Pd, dkk. MODUL 1 - Ruang Lingkup Filsafat. *Perpustakaan UT*. (2017).

²² Fisher, A. Berpikir Kritis : Sebuah Pengantar Translation. *Jakarta: Erlangga*. (2007).

²³ Boeriswaty, E. Kelinci dan Anjing – Game Platinum Instrumen Penilaian Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jakarta : Universitas Negeri Jakarta*. (2016).

²⁴ Fernandes Arung, M.Pd, dkk. MODUL 1 - Ruang Lingkup Filsafat. *Perpustakaan UT*. (2017).

diterima atau bisa ditolak karena tidak berdasarkan fakta empiris. Ilmu dalam mengemukakan konklusinya selalu bersandar pada postulat-postulat tertentu.²⁵ Menurut Suriasumantri, setiap filsuf mempunyai postulasi sendiri mengenai berbagai objek pemikiran. Itulah sebabnya setiap filsuf cenderung untuk menyusun ontologi, epistemologi, dan aksiologi pengetahuan secara berbeda-beda sesuai dengan postulasi masing-masing. Dari berpikir postulat ini melahirkan pendekatan-pendekatan dalam memandang ilmu.²⁶

d. Nilai-nilai Filosofi

Nilai adalah suatu macam kepercayaan yang berpengaruh pada ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana manusia harus bertindak dan menghindari adanya tindakan yang mengenai layak maupun tidak layak untuk dikerjakan, dimiliki ataupun dipercayai. Nilai bukan hanya dijadikan satu-satunya sebagai rujukan dalam berperilaku dan berbuat didalam masyarakat, tetapi pula dapat dijadikan seperti untuk mengukur benar atau tidaknya dalam suatu kejadian tingkah laku pada masyarakat itu sendiri. Andaikata terdapat fenomena sosial yang dianggap kontradiktif (berlawanan) dari segi sistem nilai yang dipercayai masyarakat setempat, maka tindakan itu dapat dianggap bertentangan pada sistem yang sudah dipercayai masyarakat. Dengan hal ini maka akan ada penolakan dari masyarakat.²⁷

Nilai-nilai filosofis tari sufi terletak pada saat penari sufi melakukan gerakan berputar-putar tanpa henti kemudian diiringi dengan syair shalawat. Sholawat secara bahasa berasal dari kata shalat, dalam bentuk jamaknya menjadi shalawat yang berarti do'a, ibadah, rahmat, dan ampunan. Secara istilah sholawat adalah do'a yang

²⁵ Fernandes Arung, M.Pd, dkk. MODUL 1 - Ruang Lingkup Filsafat. *Perpustakaan UT*. (2017).

²⁶ Suriasumantri, J. S. Filsafat Ilmu- Sebuah Pengantar Populer - Keterkaitan Ilmu, Agama, dan Seni. *Jakarta, Indonesia: Pustaka Sinar*. (2017).

²⁷ Funky Marantika et al., "NILAI-NILAI ISLAM DALAM BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DI INDONESIA (TELAAH BUKU AJAR SKI KELAS 9 MTS TERBITAN KEMENAG 2019)" 9, no. 1 (2022): 25–30.

ditujukan kepada Rasulullah SAW sebagai bukti rasa cinta dan mengharap rahmat Allah dengan perantara Sholawat kepadanya. Tidak hanya umat Rasulullah SAW saja yang bersholawat para malaikat dan Allah SWT sendiri juga bersholawat. Sholawat Allah kepada Nabi merupakan rahmat dan maghfiroh (ampunan), sholawat malaikat kepada Nabi merupakan permohonan ampunan (istighfar) untuknya, dan sholawat dari umatnya merupakan do'a. Shalawat dari kaum muslimin berarti doa supaya diberi rahmat. Shalawat hukumnya wajib sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan padanya.”²⁸

Betapa mulianya Nabi Muhammad sehingga Allah dan para malaikat bersholawat kepadanya. Sebagai umat Nabi Muhammad, orang Islam diwajibkan bersholawat kepadanya seperti dalam shalat bacaan sholawat menjadi salah satu do'a. Bacaan shalawat ialah pujian yang ditujukan untuk Nabi Muhammad berbentuk ungkapan syukur serta kesaksian atas diutusnya Nabi selaku pembawa syafa'at untuk umatnya. Saat ini banyak sekaligrup shalawat seperti rebana, gambus, serta grup shalawat modern lainnya yang memberi ragam seni islam.

Kegiatan shalawat ialah seluruh aktivitas yang didalamnya dibacakan sanjungan kepada Allah SWT serta Nabi-Nya. Sholawat tidak cuma dicoba secara terang-terangan, sebab sholawat sebagian dari dzikir hingga sholawat bisa dicoba dimanapun selaku amalan, selagi itu ditempat yang bersih serta baik. Di warga pedesaan sholawat sering didengar sehabis adzan sembari menunggu imam tanpa terdapatnya iringan

²⁸ Departemen Agama R.I., "Al-Qur'an dan Terjemahannya,".

musik. Dalam pertunjukan sholawat yang universal, sholawat diiringi dengan musik sebagai pemeriah suasana.²⁹

Sholawat yang baik ialah jika dilakukan dalam kondisi suci dan khusu'. Tetapi, sholawat bisa dilakukan dimanapun serta tidak ada ketentuan wajibnya dalam syariat sehingga tidak terdapat batas orang untuk bersholawat. Apalagi kala sholawat itu cuma diungkapkan di lisan saja tidak hingga menyerapinya ke dalam hati, berkah dari sholawat hendak senantiasa didapat. Hal penting dalam membaca sholawat, tidak boleh menjadikan sholawat selaku mainan ataupun bahan bercandaan, sebab sholawat memiliki nama Allah serta Nabi. Orang yang membaca shalawat ialah orang yang sedang menempuh jalan menuju surga. Sebagaimana Riwayat dari sahabat Abi Hurairah ra berkata "Bershalawat kepada Nabi ialah jalan menuju surga".³⁰ Dengan demikian tari sufi yang melakukan gerakan berputar tanpa henti dengan diiringi syair shalawat mengandung nilai-nilai filosofis.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai tradisi tari sufi bukanlah penelitian yang baru dilaksanakan, melainkan sudah banyak peneliti yang telah melakukan penelitian yang serupa. Berikut berbagai hasil penelitian terdahulu yang hampir sama dengan apa yang peneliti lakukan.

Slamet Nugroho yang tertulis pada *Journal Of Sufism and Psychotherapy*, vol. 1 no.1 tahun 2021 yang berjudul "Makna Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervische Pekalongan".³¹ Penelitian tersebut menghasilkan dua penggambaran dalam makna tarian sufi perspektif komunitas tari sufi Dervische Pekalongan, yaitu makna dari atribut dan makna dari gerakan. Atribut dari

²⁹ Nurhayatun, "Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tradisi Pembacaan Sholawat Jawa (Studi Analisis Pada Kesenian Sholawat Jawa Di Kebasen Banyumas)." *Skripsi Sarjana: IAIN Purwokerto*, (2019).

³⁰ Muhammad bin Umar An-Nawawi Al-Bantani, "Tanqihul Qoul fi Syarah Lubabul Hadist," *Indonesia: Alharomani Jaya*, (2015): 11.

³¹ Slamet Nugroho, "Makna Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervische Pekalongan." *Journal Of Sufism and Psychotherapy* 1, no.1 (2021): 69-84"

tari sufi yaitu sikke (peci panjang) mengisyaratkan batu nisan yang dipakai oleh para penari, tennur (baju kurung) baju kurung besar yang dipakai oleh para penari sampai menjuntai ketanah yang menggambarkan kainkafan, sabuk hitam, menggambarkan pemisah antara dunia spiritual dengan dunia materi, dan khuff (sepatu dari kulit) yang menggambarkan perlindungan dari dunia. Gerakan tari sufi dari komunitas dervishe Pekalongan ada beberapa gerakan yaitu gerakan tangan menyilang didepan dada dan mencengkeram bahu, menyimpulkan bahwa diri ini fana dan harus menanggalkan segala ego yang dimiliki untuk bersatu dengan-Nya, gerakan menundukkan kepala menyerupai gerakan rukuk dalam shalat saling menghormati sesama makhluk Tuhan, gerakan perlahan turun kepusar perut dan membentuk hati menggambarkan bahwa segala tindak keburukan atau maksiat dalam hidup berasal dari perut.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rista Dwi Opsantini yang tertulis pada Jurnal Seni Tari, vol. 3 no. 1 tahun 2014, yang berjudul “Nilai-nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup “Kesenian Sufi Multikultur” Kota Pekalongan”.³² Penelitian tersebut menghasilkan Tari Sufi grup Kesenian Sufi Multikultur merupakan salah satu kesenian Islami yang terdapat di Kota Pekalongan. Bentuk pertunjukan tari Sufi diawali dengan doa bersama, berdoa demi kelancaran pertunjukan. Kedua pemusik gamelan membawakan lagu-lagu Jawa seperti lir-ilir, manyar sewu dll. Lagu yang digunakan sebagai pengiring tari darwis yaitu lagu-lagu Islami sholawatan, seperti sholawat Rahmatan lil’alamin, Ahla Baiti Nabidll. Ketiga, tomo ati dilantunkan oleh vokal tanpa diiringi musik, penari darwis berjalan menuju panggung, setelah tomo ati yaitu sholawat Ahla baiti Nabi sebagai sholawat inti pengiring penari darwis. Nilai-nilai Islami pada Tari Sufi dapat dilihat melalui aspek visual dan aspek auditif. Aspek visual meliputi gerak, tata rias, tata busana, properti, dan tempat pertunjukan. Sedangkan aspek auditif terdiri dari instrumen dan syair. Gerakan-gerakan tari sufi mempunyai makna filosofi, seperti berputar kearah kiri ini melambangkan putaran orang yang sedang tawaf di Ka’bah, ini juga mengandung filosofi seluruh elektron itu mengelilingi inti atomnya dan bumi kitapun berputar

³² Rista Dewi Opsantini, “Nilai-Nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup ‘ Kesenian Sufi Multikultur’ Kota Pekalongan.” *Jurnal Seni Tari* 3, no.1 (2014): 1-14.

tidak pernah berhenti dan alam semestapun juga semuanya berputar menurut garis edarnya masing-masing. Gerak berputar ini mempunyai nilai islami bahwa ini merupakan isyarat bagi penari sufi agar mengatur segala urusannya dan berusaha sekuat tenaga untuk tidak menyia-nyiakan waktu. Manusia akan menyadari posisinya dan akan tampak kecil di hatinya.

Selanjutnya penelitian dari Ayu Kristina yang tertulis pada Jurnal Sosial Budaya, vol. 16 no. 2 tahun 2019 yang berjudul “Tari Sufi Dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim (Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar, Jawa Tengah)”.³³ Penelitian tersebut menghasilkan Tari sufi sebagai solusi untuk menebarkan sebuah kedamaian dan kasih sayang dengan akhlak mulia melalui seni budaya. Bukan hanya untuk berdzikir, tari sufi dapat digunakan untuk berdakwah menyebarkan Islam Rahmatan Lil Alamin.

Selanjutnya penelitian dari Rokhilatur Rosyidah yang tertulis dalam Skripsi Sarjana UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Filosofis Cinta Maulana Jalaluddin Rumi (Studi Terhadap Praktik Tari Sufi)”.³⁴ Penelitian tersebut menghasilkan Mulai dari kisah hidupnya, semua tentang cinta, cinta kepada Tuhan dan cinta kepada manusia sahabat Tuhan. Yang menjadi kekhasan Maulana Jalaluddin Rumi adalah syair mistiknya. Berkat syair-syairnya, Maulana Jalaluddin Rumi dikenal sebagai seorang mistik Muslim terbesar sepanjang sejarah manusia. Begitu dahsyatnya syair-syair Rumi dalam ajaran spiritual Ketuhanan. Hingga Jami’ menyebut *Masterpiece Matsnawi* sebagai: “Al-Quran dalam bahasa Persia dan karya tulis yang paling banyak di baca setelah Al-Qur’an dan Hadits”

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan latar belakang dan teori di atas maka kerangka berpikir yang dapat diambil yaitu “Tradisi Tari Sufi Untuk Melestarikan Nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Nailun Najah Desa Kriyan Jepara”. Tari Sufi ialah tari yang berputar-putar yang diiringi dengan

³³ Ayu Kristina, “Tari Sufi Dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim (Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar, Jawa Tengah)” 16, no. 2 (2019).

³⁴ Rokhilatur Rosyidah, “Filosofis Cinta Maulana Jalaluddin Rumi (Studi Terhadap Praktik Tari Sufi)” *Skripsi Sarjana: UIN Sunan Kalijaga*, (2020).

nada-nada musik, yang berputar sesuai dengan arah putaran alam semesta.

Sejarah Tari Sufi di Pondok Pesantren yaitu terbentuk pada tahun 2010. Berawal pada saat ada acara Jepara bersholawat, bersama Habib Syeh dan Syeh Hisyam Kabbani dari Amerika, yaitu pada saat makhalul qiyam dimana ada beberapa Dharwis (murid) menari berputar-putar.

Bentuk penyajian Tari Sufi yaitu a) gerak Tari Sufi pada kelompok Tari Sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah bergerak berputar-putar melawan arah jarum jam. b) iringan lagu yang digunakan Tari Sufi adalah Syair shalawat, serta menggunakan alat musik seperti rebana, gambus. c) Para penari di Pondok Pesantren tidak menggunakan riasan. Para penari Sufi menggunakan busana putih polos atau kain kafan (*mori*) yang terdiri dari topi (*sikke*), pakaian (*tennur*). d) pola lantai Tari Sufi di Pondok Pesantren menggunakan pola lantai lingkaran dan horizontal, tetapi bisa juga berubah sesuai tempat pementasan. e) panggung pertunjukkan Tari Sufi di Pondok Pesantren seperti panggung arena yang bisa disaksikan dari segala arah, proscenium dan outdoor biasa dilakukan di halaman Pondok Pesantren dan juga di halaman Masjid. Kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan menggunakan skema melalui Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kerangka Berpikir

